

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan direncanakan dengan baik guna mengembangkan setiap potensi sehingga dapat berguna bagi peserta didik itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Agar tujuan pendidikan tersebut terwujud, maka pemerintah membagi ke dalam beberapa jenjang, salah satunya jenjang pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang yang menentukan seseorang dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pada jenjang tersebut, terdapat banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika digunakan secara luas dalam segala bidang kehidupan manusia. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Prihandoko (2006: 1) yang mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain

sehingga penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan baik sejak dini.

Menurut Marpaung (2001: 1) berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pembelajaran matematika sekolah. Berbagai upaya tersebut antara lain dalam bentuk: (1) penataran guru, (2) kualifikasi pendidikan guru, (3) pembaharuan kurikulum, (4) implememntasi model atau metode pembelajaran baru, (5) penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar matematika.

Akan tetapi berbagai upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal, karena berbagai kendala di lapangan. Meskipun demikian, upaya-upaya tersebut harus terus dilakukan karena matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Namun sampai saat ini masih banyak keluhan, baik dari orang tua, maupun peserta didik tentang rendahnya prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika. Kemampuan peserta didik dalam penguasaan konsep-konsep matematika sangat rendah apalagi dalam aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari (Fathurrohman, 2015: 188).

Terkait dengan hal tersebut peserta didik kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang abstrak. Sifat yang abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik sekolah dasar mengalami kesulitan ketika mempelajari matematika. Sesuai yang dikemukakan Paul (1997:34) yang menyatakan bahwa pada taraf ini anak belum bisa menerima hal-hal yang bersifat abstrak, mereka hanya dapat berfikir tentang berbagai hal apabila dihubungkan dengan objek nyata.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas IV SD Negeri Soko bahwa:

“Dalam pembelajaran matematika sering kali didapatkan bahwa peserta didik masih sukar menerima dan mempelajari matematika bahkan banyak yang mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik, dan susah untuk difahami. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran matematika”.

Kondisi pembelajaran matematika seperti ini menimbulkan peserta didik pasif selama proses pembelajaran matematika berlangsung, artinya peserta didik hanya menunggu tugas yang diberikan oleh guru dan tidak banyak aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Mengacu pada permasalahan di atas, dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memerlukan suatu inovasi dan kreatifitas guru dalam mengolah pembelajaran, misalnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik ataupun dengan menggunakan media yang menarik bagi peserta didik. Tidak hanya itu, penyediaan permasalahan konteks dunia nyata yang bisa dibayangkan oleh peserta didik juga dapat menunjang proses pembelajaran. Hal ini juga disesuaikan dengan tahap berfikir peserta didik Sekolah Dasar yang masih dalam tahap operasional konkret, sehingga masih memerlukan bantuan benda konkret atau permasalahan dunia nyata yang bisa dibayangkan oleh peserta didik untuk mempermudah dalam memahami materi yang disampaikan. Terdapat suatu pendekatan yang dapat diterapkan untuk pembelajaran matematika adalah *Realistic Mathematic Education (RME)* atau yang biasa disebut Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

Pendekatan PMR dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dan mendapatkan respon yang cukup baik di sana. Menurut Hadi (2005:8) setelah menerapkan pembelajaran dengan PMR di beberapa sekolah pada beberapa negara bagian di Amerika Serikat diperoleh hasil prestasi siswa meningkat pesat dalam ujian nasional. Sementara itu di Belanda juga memperoleh hasil positif yaitu dalam studi

kompratif internasional TIMSS, (Hadi, 2005:9) siswa Belanda memperoleh posisi yang tinggi. PMR cukup berpengaruh di dua Negara tersebut dan mungkin saja bisa berpengaruh pada pendidikan matematika di Indonesia, oleh karena itu Indonesia juga menerapkan pendekatan PMR dengan menambahkan kata Indonesia sebagai identitas ciri dari Negara Indonesia dan di sesuaikan dengan keadaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, PMR yang ada di Indonesia lebih dikenal dengan nama PMRI yaitu Pendidikan Matematika Realistik Indonesia.

Pendekatan RME merupakan pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa bersifat realistik dengan pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis, dan jujur serta berorientasi pada penalaran matematika dalam memecahkan masalah (Tarigan, 2006: 4).

Dari pernyataan di atas yang dimaksud dengan pembelajaran matematika realistik adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika. Yang dimaksud dengan realita yaitu hal-hal yang nyata atau konkrit yang dapat diamati atau dipahami peserta didik lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat peserta didik berada baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang dapat dipahami peserta didik. Lingkungan dalam hal ini disebut juga kehidupan sehari-hari.

Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari Pendidikan Matematika Realistik. Proses belajar peserta didik hanya akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi peserta didik. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan permasalahan realistik. Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata (*real-world problem*) dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tetapi suatu masalah realistik juga dapat ditemukan

jika masalah tersebut dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran peserta didik (Prahmana, 2015: 161)

Pendekatan RME menekankan pada aktifitas sehari-hari sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif melalui kegiatan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Adapun Arniansyah (2015: 45) mengemukakan bahwa kelebihan dari pendekatan RME diantaranya: (1) RME membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak pernah lupa; (2) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika; (3) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka; (4) Mendorong kerjasama dalam kelompok; (5) Melatih keberanian siswa; (6) Melatih siswa untuk berfikir dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Materi Pokok Uang Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Soko”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* pada materi pokok uang peserta didik kelas IV SD Negeri Soko?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas guru dan peserta didik serta hasil belajar matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* pada materi pokok uang peserta didik kelas IV SD Negeri Soko.

#### **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada materi pokok uang pada Kompetensi Dasar 1.6 yaitu memecahkan masalah yang melibatkan uang.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Soko tahun pelajaran 2018/2019 semester ganjil sebanyak 11 peserta didik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Untuk memberi motivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran matematika
  - b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri tentang konsep matematika
  - c. Menumbuhkan sikap jujur dan semangat kerjasama antar peserta didik.
2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih pendekatan yang sesuai sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi di SD Negeri Soko.
4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti khususnya dalam penelitian efektivitas pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada materi pokok uang.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dari judul penelitian, maka peneliti mendefinisikan sebagai berikut:

1. Efektivitas pembelajaran adalah suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelum proses pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas peserta didik selama pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik.
2. *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah suatu prosedur yang sistematis dalam pembelajaran matematika yang diterapkan tidak hanya menggunakan realistic dengan dunia nyata yang ada di sekitar tetapi lebih mengacu penggunaan situasi yang bisa dibayangkan atau imajinasi peserta didik.
3. Hasil belajar adalah skor yang ditunjukkan dari tes hasil belajar yang diberikan pendidik terhadap peserta didik setelah proses belajar materi uang. Dari hasil tersebut maka data akan diolah dan dikaitkan dengan nilai ketuntasan minimal peserta didik